

Pengembangan Model Kolaborasi Ekonomi Berdasarkan Sekolah Kejuruan

Sulaeman Deni Ramdani¹, Agung Hanfi Astana², Moh Fawaid³, Soffan Nurhaji⁴

¹Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: ¹s.deni.ramdani@untirta.ac.id; ²agunghanfi@gmail.com; ³fawaid80@untirta.ac.id

Abstracts. The ASEAN Economic Community (AEC) encourages competition in the fields of human, economic, technological and industrial resources. MEA has the potential to open up opportunities and more challenging expectations and force to work hard to be able to take roles and opportunities in the competition. The purpose of this study are 1) developing a vocational school-based economic collaboration model, 2) knowing the feasibility of a vocational school-based economic collaboration model. This research is a research and development study using the 4D model, namely define, design, develop, and disseminate. Data comes from literature and questionnaire studies. Research data analysis techniques using descriptive statistical analysis. The results of the study show that the model of economic collaboration based on vocational schools requires collaboration and collaboration between institutions and the community to create sustainable and mutually beneficial synergy. Vocational school-based economic collaboration models produce collaborative models that involve industry, retail, MSMEs, farmer groups, and start-ups. Expert assessment of the collaboration model falls into the "very appropriate" category. The implementation of collaboration needs to consider several aspects, namely regional characteristics, local government regulations, school readiness, community readiness, and local industry characteristics.

Keywords: vocational school, local economy, economic collaboration.

Pendahuluan

ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) merupakan salah satu bentuk kesepakatan negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan perdagangan bebas dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi di kawasan regional ASEAN. AFTA sebagai wadah untuk kompetisi ekonomi basis produksi yang berasal dari setiap negara dimana hal ini dapat menciptakan pasar regional bagi ratusan juta penduduk masing-masing negara. Persaingan global yang terjadi menuntut adanya peningkatan kualitas dan kuantitas dari segala bidang kehidupan. Hal ini berdampak pada stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, inovasi pendidikan, maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat penting untuk pembangunan sebuah bangsa. Permasalahan kualitas SDM tidak bisa lepas

dari persoalan tenaga kerja yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Kompetensi tenaga kerja sangat bergantung pada kualitas penyelenggaraan pendidikan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM adalah dengan meningkatkan mutu pelaksanaan pendidikan. Pendidikan yang kualitas dapat menghasilkan SDM yang lebih baik dan kompeten.

Pendidikan kejuruan adalah jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Sekolah menengah kejuruan memprioritaskan keterampilan dan sikap profesional peserta didik untuk memasuki lapangan kerja. Sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan spesifik yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja [1]. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, kecakapan,

pemahaman serta sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi yang diperlukan pekerja dalam melaksanakan pekerjaan serta membuat kemajuan dalam tugas dengan penuh makna dan produktif [2]. Pendidikan kejuruan menyiapkan peserta didik untuk mampu bekerja [3]. Pendidikan kejuruan menyiapkan siswa untuk memiliki kompetensi keterampilan, kecakapan, pemahaman, pengertian, karakter, sikap, dan kebiasaan kerja. Apresiasi terhadap pekerjaan merupakan dampak dari adanya kesadaran pekerja bahwa orang hidup butuh penghargaan yang dapat memotivasi dan meningkatkan produktivitas. Apresiasi merupakan bentuk kepedulian dan perhatian terhadap bidang pekerjaan spesifik dalam bidang Pendidikan kejuruan. Hal ini bisa berasal dari industri, masyarakat, dan para pekerja itu sendiri. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kejuruan atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu pendidikan menengah kejuruan yang bertugas membekali peserta didik dengan keterampilan, sikap, dan pengetahuan untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang kompetensi dan program keahlian tertentu. Selain itu peserta didik diharapkan memiliki kemampuan beradaptasi dan mampu bersaing. Pendidikan kejuruan tidak hanya berfokus pada penyiapan keterampilan peserta didik, tetapi juga menyiapkan mereka untuk memiliki sikap, kebiasaan, nilai-nilai, dan kepribadian yang baik untuk mampu bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Tuntutan dunia industri pada dasarnya menuntut pekerja yang bermutu dan berkualitas yang tidak hanya mengutamakan keterampilan saja, akan tetapi memperhatikan perilaku dan sikap pekerja di dunia kerja seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, amanah, sopan, dan lain-lain.

Pendidikan kejuruan saat ini cenderung terpusat pada fungsi tunggalnya yaitu menyiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu sebagai karyawan perusahaan. Tujuan tersebut masih kurang komprehensif dan belum menjawab secara utuh permasalahan yang sebenarnya. Ragamnya kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks menuntut SMK untuk menjalankan fungsi majemuk dengan tujuan yang lebih variatif. Hal ini berdampak pada penyesuaian turunannya yaitu harus adanya strategi dan inovasi yang kreatif untuk mewujudkan dan mencapai tujuan yang kompleks tersebut. Secara umum, kondisi SMK

saat ini yaitu: (1) SMK hanya melaksanakan peran tunggalnya yaitu berfokus pada menyiapkan peserta didik hanya untuk bekerja pada bidang tertentu sebagai pekerja; (2) SMK masih lemah dalam menyiapkan peserta didik untuk menjadi wirausahawan; (3) SMK masih lambat daya tanggapnya terhadap dinamika, perubahan, serta tuntutan pembangunan ekonomi saat ini; (4) SMK belum optimal dalam menyelaraskan kebutuhan dengan dunia kerja saat ini; dan (5) belum ada kepastian jaminan terhadap peserta didik untuk memperoleh pekerjaan yang memadai dan layak [4]. Berdasarkan pendapat di atas, menunjukkan bahwa SMK masih mengalami banyak permasalahan yang kompleks. Penyelenggaraan Pendidikan yang berorientasi pada kompetensi saja belum dapat menjawab persoalan yang ada saat ini. Adanya persaingan yang semakin ketat menuntut lulusan untuk memiliki kompetensi yang kompleks. Kegiatan yang tidak kalah penting untuk dilaksanakan secara maksimal dalam upaya mendukung peningkatan kompetensi lulusan yaitu pelatihan bagi pengangguran, pelatihan bagi karyawan perusahaan, pengembangan unit produksi, *Teaching Factory* di SMK, pengembangan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), Tempat Uji Kompetensi (TUK), dan pengembangan bahan pelatihan. Sebagian besar SMK menyiapkan peserta didik hanya untuk bekerja pada bidang keahlian tertentu sebagai pekerja dan sangat sedikit SMK yang mempersiapkan peserta didik untuk mampu menjadi pengusaha atau berwirausaha sendiri. Menurut data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2010), lulusan SMK yang diterima di di industry sector formal sebagai karyawan yaitu hanya 30% dan 70% lainnya bekerja di sektor informal berupa usaha kecil menengah. Lulusan yang bekerja di sektor informal tidak pernah dipersiapkan dengan baik oleh sekolah. Oleh karena itu, hal ini perlu menjadi perhatian bersama bahwa SMK harus mampu menyiapkan lulusan menjadi pekerja di bidang formal sebagai karyawan, dan informal sebagai pengusaha atau wirausaha.

Berdasarkan permasalahan di atas, dibutuhkan sebuah penyelesaian masalah sebagai solusi strategis agar SMK mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya mampu bersaing di industri menjadi karyawan, tetapi mampu mengembangkan diri sebagai wirausaha. Solusi yang dapat dikembangkan yaitu pengembangan kolaborasi ekonomi

berbasis sekolah menengah kejuruan untuk menciptakan suatu kondisi dimana sekolah, industry, wirausaha, dan masyarakat luas dapat saling berkolaborasi untuk menciptakan dan mengasah kemampuan peserta didik untuk siap berkontribusi sebagai karyawan di dunia industry atau memiliki usaha sebagai wirausahawan. Hal ini dikarenakan pendidikan kejuruan itu merupakan pendidikan ekonomi karena Pendidikan kejuruan berbicara tentang *what to produce, how to produce, and for whom*. Oleh karena itu, Sekolah menengah kejuruan harus mampu menciptakan lapangan kerja, mampu meningkatkan aktivitas ekonomi, mampu mendukung pertumbuhan ekonomi, penyebarluasan dan mampu meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kolaborasi ekonomi berbasis sekolah menengah kejuruan. SMK harus berkolaborasi dalam bidang ekonomi bersama pihak terkait agar perkembangan ekonomi semakin maju.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Model penelitian menggunakan R&D model 4D. Model 4D, yang terdiri dari empat langkah yaitu: 1) *Define* (pendefinisian); 2) *Design* (perancangan); 3) *Develop* (pengembangan); 4) *Disseminate* (penyebaran) [5]. Penjelasan dari setiap tahap sebagai berikut:

Define (Pendefinisian)

Langkah pertama yaitu pendefinisian. Tahapan ini merupakan salah satu aktivitas awal yang sangat penting yaitu menetapkan dan mendefinisikan permasalahan serta meninjau hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan model kolaborasi ekonomi berbasis sekolah kejuruan di Banten. Kegiatan dalam tahap ini adalah sebagai berikut :

a. Analisis awal-akhir

Kegiatan analisis awal dan akhir ini dilakukan untuk menetapkan masalah dasar yang diperlukan dalam pengembangan kolaborasi ekonomi. Pada tahap ini ditentukan masalah dasar dan dilakukan analisis pada teori kolaborasi ekonomi yang relevan sehingga diperoleh pola kolaborasi ekonomi yang ideal.

- b. Analisis karakteristik dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) di Banten
Analisis karakteristik DU/DI di Banten yakni jenis-jenis DU/DI yang terdapat di Banten. Jenis-jenis DU/DI yang terdapat dibanten meliputi industri, Usaha Mikro, Kecil dan menengah (UMKM), dan Retail/BUMDES (Badan Usaha Milik Desa).
- c. Analisis konsep
Analisis konsep ditujukan untuk mengidentifikasi, merinci dan menyusun secara sistematis konsep-konsep yang relevan berdasarkan analisis awal-akhir. Analisis ini merupakan dasar dalam menyusun model kolaborasi ekonomi. Tahapan ini meninjau literatur relevan untuk mempertimbangkan model yang akan dikembangkan. Berdasarkan hasil analisis, model yang akan dikembangkan memperhatikan beberapa hal yaitu dunia industri, usaha mikro, kecil, menengah, retail, dan start up yang ada dan berkembang saat ini disemua wilayah.

Design (Perancangan)

Tahap *design* merupakan langkah lanjutan yang dilakukan dengan menganalisis hasil tahapan *define*. Tahapan ini mulai mengkerucutkan perancangan model kolaborasi ekonomi yang akan dikembangkan. Perancangan berdasarkan analisis pada tahap *define*. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yaitu:

- a) Memilih model kolaborasi ekonomi yang sesuai berdasarkan acuan strategi implementasi revitalisasi SMK.
- b) Merancang dan membuat produk berupa *design* model kolaborasi ekonomi berbasis sekolah kejuruan.

Develop (Pengembangan)

Tahapan *develop* bertujuan untuk mengembangkan produk penelitian berdasarkan pertimbangan dan analisis dari tahapan *define* dan *design*. Pada tahapan ini, draf model yang sudah dikembangkan kemudian di review dan dikonsultasikan kepada judgement atau validator. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan penilaian dan analisis dari ahli dan pakar dibidangnya sehingga mampu menghasilkan model kolaborasi ekonomi berbasis SMK yang sesuai dan tepat dengan kebutuhan terkini. Penilaian dilakukan dengan cara mereview apakah desain

yang dikembangkan sudah layak atau belum untuk diterapkan. Jika draf model belum layak, maka draf tersebut harus direvisi sehingga produk menjadi layak. Jika produk belum layak, maka produk direvisi kembali sehingga produk menjadi layak untuk diterapkan.

Disseminate (Penyebaran)

Tahap terakhir yaitu desiminasi (disseminate). Tahapan ini bertujuan untuk menyebarkan hasil penelitian. Tahapan terakhir pada penelitian ini yaitu dengan cara mempublikasikan hasil penelitian di jurnal yaitu mengenai pengembangan Model Kolaborasi Ekonomi Berbasis Sekolah Kejuruan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kolaborasi ekonomi antara SMK dengan pihak-pihak relevan di bidang ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan positif yang saling mendukung satu-sama lain. Berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan menghasilkan beberapa data yang dijadikan sebagai acuan pengembangan model kolaborasi ekonomi berbasis sekolah menengah kejuruan. Beberapa pihak strategis yang terlibat dalam model kolaborasi yang akan dikembangkan yaitu Usaha mikro kecil menengah (UMKM), Retail/BUMDES, Kelompok Tani, Industri Besar, dan start-up. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, lima unsur tersebut memiliki peranan yang sangat penting untuk dapat bekerja sama dengan SMK dan menghasilkan kolaborasi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan kemampuan berwirausaha peserta didik.



Gambar 1. Model Kolaborasi Ekonomi Berbasis Sekolah Menengah Kejuruan

a. Model Kolaborasi Ekonomi Berbasis Sekolah Kejuruan Dengan UMKM

Usaha mikro kecil menengah memiliki peranan yang penting untuk mendorong pertumbuhan perekonomian dan memperluas lapangan pekerjaan. SMK diharapkan tidak hanya menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan Teknik semata tetapi juga kecakapan hidup. Dengan ada kemampuan kecakapan hidup yang matang, diharapkan mampu menghasilkan wirausaha baru. Kolaborasi dengan UMKM dalam bentuk kerjasama dimana SMK menjadi pihak yang menyiapkan packaging, desain label, manajemen dan pola usaha serta konsultasi dari sisi teoritis. Kerjasama memanfaatkan peserta didik untuk langsung merasakan produksi suatu barang atau produk. SMK melalui peserta didik memiliki peranan sebagai penggerak UMKM untuk menghasilkan produk serta distribusi produk lewat jejaring binaan atau unit produksi dan jasa (UPJ) di Sekolah. Model kolaborasi ini apabila berdisi sendiri masih kurang optimal karena jenis usaha tidak hanya berasal dari UMKM saja, sehingga membutuhkan kolaborasi dengan unsur lain yaitu dengan retail/BUMDES, Kelompok Tani, Industri Besar, dan start-up.

b. Model Kolaborasi Ekonomi Berbasis Sekolah Kejuruan Dengan Retail/BUMDES

Kerjasama alternatif lainnya yaitu dengan retail atau BUMDES. Retail merupakan jenis usaha yang sedang berkembang dikalangan masyarakat. Retail adalah satu rangkaian aktivitas bisnis untuk menambah nilai guna barang dan jasa yang dijual kepada konsumen untuk konsumsi pribadi atau rumah tangga [6]. Posisi retail masih terbilang usaha dalam skala kecil. Hal ini dikarenakan retail lebih cenderung kepada usaha eceran yang sifatnya bukan pada skala yang besar. Selain itu, BUMDES merupakan badan usaha milik desa yang dikelola oleh Pemerintah Desa, dan berbadan hukum. BUMDES dan retail memiliki peranan yang penting untuk dijadikan sebagai unsur yang memiliki pengaruh dalam pengembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah. SMK dapat berperan sebagai distributor serta membantu pengelolaan administrasi dengan sistem informasi. Kolaborasi ini masih dipandang kurang efektif apabila berdiri sendiri tanpa memperhatikan unsur yang lain sehingga membutuhkan kerjasama yang lebih kompleks dan komprehensif di setiap bidang.

c. Model Kolaborasi Ekonomi Berbasis Sekolah Kejuruan Dengan Kelompok Tani

Kelompok Tani merupakan kumpulan Petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan serta mengembangkan usaha anggota (Undang-undang No 19 Tahun 2013). Kelompok tani memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan dan pertumbuhan perekonomian. Hal ini dikarenakan dengan adanya kelompok tani yang mampu memfasilitasi dan menjadi wadah bagi para petani, peternak, atau pekebun dalam hal pengelolaan benih, pola tanam, penanganan hama, dan hasil panen. Apabila hal tersebut berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan, maka peningkatan kesejahteraan petani akan meningkat karena adanya sharing pengetahuan dan pengalaman untuk menghasilkan panen yang optimal. Hal ini merupakan peluang bagi SMK sebagai salah satu Lembaga Pendidikan yang memiliki peran mempersiapkan lulusan yang siap bekerja dan berwirausaha. Dalam

penyelenggaraan pendidikannya, SMK dapat berkolaborasi dengan kelompok tani agar mampu mengoptimalkan setiap peran dan fungsi masing-masing Lembaga.

d. Model Kolaborasi Ekonomi Berbasis Sekolah Kejuruan Dengan Industri

Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi termasuk jasa industri (Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014). Industri memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi disuatu daerah. Industri memiliki kaitan yang sangat erat dengan SMK. Industri merupakan salah satu tujuan bagi lulusan untuk bekerja selain berwirausaha. Pendidikan sistem ganda, praktik industri, maupun kerjasama dalam bentuk evaluasi kurikulum SMK untuk menyempurnakan dan menyesuaikan kebutuhan stakeholder. Kolaborasi industri dengan SMK merupakan salah satu solusi yang tepat untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

e. Model Kolaborasi Ekonomi Berbasis Sekolah Kejuruan Dengan Start up

Start-Up berasal dari Bahasa Inggris yang artinya yaitu tindakan atau proses memulai sebuah organisasi baru. Startup adalah perusahaan yang dirancang untuk tumbuh cepat. Orientasi utama startup adalah pertumbuhan. Semua usaha berbasis teknologi yang dirancang dengan konsep startup maka akan memiliki pertumbuhan yang signifikan jika memilih konsep dan pengaturan yang tepat (Paul Graham). Startup memiliki ciri khusus yaitu usia perusahaan yang relative baru dengan jumlah karyawan yang minimalis serta dengan sumber daya yang multitasking, semangat yang tinggi, berbasis teknologi, berbasis website, dan berorientasi pada kenyamanan konsumen. Hal ini menjadi standar dan pola baru bagi pertumbuhan ekonomi saat ini. Setiap perusahaan konvensional saat ini harus memperhatikan pola dan strategi pengembangan bisnis yang mereka jalankan. Hal ini dikarenakan bisnis startup memiliki pengaruh yang signifikan untuk menyalip bisnis konvensional sehingga diperlukan strategi dan inovasi yang selalu berkesinambungan. SMK diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang mampu memanfaatkan teknologi untuk menghasilkan uang. Kolaborasi ekonomi antara

SMK dan startup dipandang dapat menjadi salah satu solusi agar peserta didik SMK dapat meleak teknologi dan pemanfaatannya untuk meningkatkan kesejahteraan.

Pembahasan

Model kolaborasi ekonomi berbasis SMK merupakan model yang dikembangkan untuk menghasilkan sebuah kolaborasi ekonomi yang dapat memperkuat integrasi antara SMK dengan masyarakat pegiat dalam bidang ekonomi. Hal ini penting untuk dilakukan karena SMK saat ini tidak bisa berdiri sendiri sebagai Lembaga Pendidikan yang menghasilkan lulusan yang kompeten semata tetapi juga harus memiliki wawasan dan kemampuan berwirausaha [7]. Masyarakat yang aktif dalam bidang ekonomi saat ini perlu diberdayakan agar mempunyai dampak dan pengaruh positif bagi keterlaksanaan pendidikan di SMK yang berkualitas. Berdasarkan hasil penilaian ahli terhadap model kolaborasi SMK mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Data Hasil Penilaian Ahli media.

No	Kriteria	Persentase (%)	Kategori
1.	Kelengkapan Model	87%	Sangat Sesuai
2.	Kejelasan Struktur Komponen Model	88%	Sangat Sesuai
3.	Kejelasan Interkoneksi Komponen Model	86%	Sangat Sesuai
4.	Keterbacaan Model	86%	Sangat Sesuai
5.	Kelayakan Model	88%	Sangat Sesuai
6.	Efektivitas Model jika Diimplementasikan	86%	Sangat Sesuai
Jumlah Rata-rata		86,83%	Sangat Sesuai

Data tersebut menunjukkan Kelengkapan model dinilai “sangat sesuai” dengan nilai presentasi 87%. Kejelasan struktur komponen model mendapatkan penilaian “sangat sesuai” dengan nilai presentasi 88%. Kejelasan Interkoneksi Komponen Model

mendapatkan skor 86% dengan kriteria “sangat sesuai”. Keterbacaan model mendapatkan skor 86% dengan kriteria “sangat sesuai”. Kelayakan model masuk dalam kategori “sangat sesuai” dengan presentasi 88%. Efektivitas Model jika Diimplementasikan masuk dalam kategori “sangat sesuai” dengan presentasi 86%. Rerata hasil penilaian ahli untuk keenam kriteria mendapatkan hasil “sangat sesuai” dengan presentasi 86,83%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Model kolaborasi ekonomi berbasis sekolah kejuruan menghasilkan model kerjasama yang melibatkan industri, retail, UMKM, kelompok tani, dan start up merupakan model yang sangat sesuai untuk diterapkan dan dikembangkan di SMK. Hal ini berdasarkan keenam kriteria yaitu kelengkapan model, kejelasan struktur komponen model, kejelasan interkoneksi komponen model keterbacaan model, kelayakan model, efektivitas model mendapatkan hasil yang sangat sesuai [8]. Selain itu, pelaksanaan kolaborasi ekonomi perlu memperhatikan beberapa aspek yaitu karakteristik daerah, regulasi pemerintah daerah, kesiapan sekolah, kesiapan masyarakat, dan karakteristik industri setempat.

Simpulan

Model kolaborasi ekonomi berbasis sekolah kejuruan ini dirancang untuk menyelenggarakan fungsi SMK berdasarkan kebutuhan masyarakat. SMK menjadi pusat penggerak pada konsep kolaborasi ekonomi ini. 1) Model kolaborasi ekonomi berbasis sekolah kejuruan menghasilkan model kerjasama yang melibatkan industry, retail, UMKM, kelompok tani, dan Start up. 2) Penilaian ahli terhadap model kolaborasi masuk dalam kategori “sangat sesuai”. Dalam penyelenggaraannya hendaknya memperhatikan beberapa aspek yaitu karakteristik daerah, regulasi pemerintah daerah, kesiapan sekolah, dan karakteristik industri setempat. Keempat aspek di atas diharapkan menjadi acuan dalam penyelenggaraan kolaborasi ekonomi antara sekolah kejuruan dengan dunia usaha dan dunia industri.

Referensi

- [1] Depdiknas, *PP Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Depdiknas, 1990.

- [2] P. . Adhikary, “Educational Reform For Linking Skills Development With Employment In Nepal. In M. SINGH (Eds.), Meeting Basic Learning Needs in the Informal Sector Integrating Education and Training for Decent Work.,” in *Empowerment and Citizenship*, 2005, pp. 215–228.
- [3] M. Pavlova, *Technology and vocational education for sustainable development*, 10th ed. Queensland: Springer, 2009.
- [4] P. . Slamet, *Pengembangan SMK model untuk masa depan*. Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta, 2013.
- [5] S. Thiagarajan and Dkk, *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Washinton D C: National Center for Improvement Educational System, 1974.
- [6] M. Levy and B. A. Weitz, *Retailing Management*. New York: McGraw-Hill/Irwin, 2012.
- [7] S. Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- [8] P. Anoraga, *Manajemen Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.